

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak langsung, berhubungan sekolah atau pendidikan.¹

Gejala kemerosotan akhlak dan moral, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan social banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagai pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.

Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah terlebih sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai KeIslaman pada pelajaran atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009) 18.

umumdengan nilai-nilai budaya agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat di anggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.²

Suatu kenyataan yang tidak bisa di sangkal ialah bahwa perkembangan manusia pada umumnya memperlihatkan kecenderungan untuk mencapai kemajuan dan perwujudan diri. Kecenderungan ini ditandai oleh perjuangan mencari kebenaran yang dalam pertumbuhan selanjutnya akan menjadi keyakinan yang oleh sebagian orang dianggap menjelma sebagai agama.³

Pada dasarnya, Islam merupakan agama yang bertumpu pada hubungan erat antara manusia dengan Tuhan

. Islam merupakan agama islam yang menuntut kita melakukan berbagai perbuatan realistik dan amal yang saleh yang diridhai Allah SWT. Islam pun menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat ilahiah secara nyata. Hal pokok yang menjadi landasan adalah kenyataan bahwa dunia manusia terbentuk dari ruh dan jasad yang dengan konsep yang realistik, islam

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan islam, Pemberdayaan Kurikulum Hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 23.

³ Habib Mustopo, M., *Ilmu Budaya Dasar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

menegakkan keseimbangan antara keduanya serta antara realitas manusia yang bermasyarakat dengan tujuan syariat ilahiah yang ideal⁴.

Mutu pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat di katakana masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini, pendidikan yang berkualitas. Karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada lembaga itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen lembaga pendidikan untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁵

Jika kita perhatikan macam-macam usaha untuk meningkatkan dan menanam moral terhadap peserta didik masih banyak selain usaha itu. Karena itu pula, selain kepala sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dan guru agama, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.⁶

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), 146

⁵ Mulyasa.E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 216

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2004). 127

Salah satu unsur untuk meningkatkan mutu pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional lebih-lebih di tingkat sekolah maka pertama tidak lepas dari usaha, yaitu dengan cara membenahi sistem pengelolaan sekolah, administrasi sekolah, kedisiplinan, peningkatan kemampuan guru dalam mengajar, kerjasama antara sekolah dan masyarakat.

Tetapi kenyataan yang terjadi tidak semua kepala sekolah memainkan perannya dengan baik dan benar, tidak sedikit pula kepala sekolah yang kurang optimal atau setengah hati dalam mengelola sebuah lembaga sekolah terutama dalam menanamkan moralitas yang ada di dalam pendidikan agama Islam terhadap peserta didik.

Dalam menyinambungkan pembangunan nasional, orientasi yang hendak dituju didasarkan pada pendekatan yang dinamis. Maka perlu untuk itu kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai kata benda, melainkan lebih dihubungkan dengan kegiatan manusia, umpamanya meneropong kehidupan di sekolah dengan mempertanyakan kehidupan mana yang paling baik yang seharusnya dialami oleh anak didik di sekolah, untuk mampu menghadapi masa depan dengan integritas yang tangguh.⁷

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tauhid, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam system dan aktivitas pendidikan.

⁷ Van Paursen, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta: Kanisius, 2003), 1985

Berkaita dengan hal tersebut, budaya religious sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai- nilai religious dan beragama. Religious menurut Islam adalah menjalankan ajaran Agama secara menyeluruh.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat di pisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga di mana di pertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Dalam tataran nilai, budaya religious atau Agama berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dengan tataran perilaku, budaya agama religious berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersodakoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia ke semua orang lain.

Dengan demikian, budaya religious atau Agama di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai ajaran Agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga. Dengan menjadikan Agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran Agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai- nilai ke Agamaan (religious) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: Kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara

kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius dan Agama di sekolah di hadapkan berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan di hadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan satu agama. Lebih dari itu, setipa siswa memiliki latar belakang kehidupan yang ber bada - beda. Oleh karna itu, pembelajaran agama di harapkan menerapkan prinsip - prinsip keberagaman sebagai berikut: Belajar hidup dalam Perbedaan, Membangun saling percaya, Memelihara saling pengertian, Menjunjung saling menghargai, Terbuka dalam berfikir, Apresiasi dan Interdependensi, Resolusi konflik.⁸

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuan dan pengalaman banyak orang yang dipandang sukses dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan memberikan keyakinan yang semakin mendalam bahwa peramalan tentang kemungkinan keberhasilan seseorang sebagai pemimpin ternyata jauh lebih rumit dari sekedar mengidentifikasi ciri-ciri kepemimpinan tertentu. Juga tidak hanya menganalisis berbagai perilaku manajerial. Keyakinan demikian mendorong para ilmuan untuk mencari para meter lain.⁹

Banyak usaha penelitian yang telah dilakukan untuk mencoba mencari jawaban terhadap pertanyaan di atas. Di antara berbagai faktor situasional yang ditemukan berpengaruh pada gaya kepemimpinan tertentu, antara lain:

⁸ Asmaun Sahlan, *Menuju budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 75

⁹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta , 2003), 128

- a. Kompleksitas tugas yang harus diselenggarakan,
- b. Jenis pekerjaan, misalnya apakah bersifat rutin atau inofatif,
- c. Bentuk dan sifat teknologi yang digunakan,
- d. Persepsi, sikap dan gaya yang digunakan oleh para pemimpin yang menduduki hirarki jabatan yang lebih tinggi,
- e. Norma-norma yang dianut oleh kelompok kerja yang berada di bawah pimpinan yang bersangkutan,
- f. Rentang kendali yang paling tepat untuk diterapkan,
- g. Iklim yang terdapat dalam suatu lembaga tersebut.¹⁰

Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan, nilai-nilai masyarakat paguyuban sudah ditinggalkan, yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Dari hasil kajian dari berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral.

Kepala sekolah di SMA Negeri 3 Nganjuk dalam kaitan penerapan budaya agama, sementara yang peneliti meneliti kepala sekolah di SMA Negeri 3 Nganjuk ini selalu menjadikan pribadinya sebagai teladan yang baik, artinya sebelum merubah dan menyuruh para guru untuk melaksanakan aktifitas di sekolah dengan nuansa religious, terlebih dahulu kepala sekolah

¹⁰ *Ibid*, 129

melaksanakannya. Jadi secara tidak langsung sikap dan tindakan dapat di contoh oleh guru, staf dan siswa yang ada.

Dari pengamatan pendahuluan nampaknya kepala sekolah SMA Negeri 3 Nganjuk telah menerapkan strateginya untuk menanamkan budaya agama, seperti petikan wawancara dari kepala Sekolah:

Saya kira bila dilihat secara umum untuk menanamkan budaya agama di SMA Negeri 3 Nganjuk ini saya memilih gagasan baru yaitu Melakukan pembaruan dibidang KBM, BK, Ekstrakurikuler, Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan, Melaksanakan pembaruan dalam menggali sumber daya bersama masyarakat. dan dilihat secara khusus dalam menciptakan budaya agama saya melaksanakan pembaruan terhadap pembelajaran BMQ (Baca Menulis Qur'an) yang dimasukkan dalam mata pelajaran dan dibimbingn guru yang relevan dengan bidangnya, serta mengadakan bacaan yasin dan tahlil yang dibimbing guru setiap satu minggu sekali, selain itu juga mengadakan pembelajaran kultum setelah sholat dhuhur berjama'ah dan dalam hal ini dijadwal antar kelas.¹¹

Untuk itu Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervise (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator.¹²

Dalam hal ini Kepala sekolah untuk penerapan budaya agama sementara pengamatan peneliti yang di dapat adalah dengan membuat

¹¹ Wawancara dengan Bapak Mulyono Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Nganjuk tanggal 9 April 2012

¹² E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm 97

program-program ke islamian seperti jama'ah sholat jum'at di sekolah, itulah yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian ini lebih lanjut terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini selanjutnya hendak mendeskripsikan secara empirik dan lebih mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan budaya agama di komunitas sekolah dengan mengambil kasus di SMA Negeri 3 Nganjuk dengan judul skripsi "Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan peneliti ini pada :

1. Bagaimana bentuk budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk ?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk?
3. Bagaimana faktor pendukung dan menghambat dalam menerapkan budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk

2. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat dalam menerapkan budaya Agama Islam di SMA Negeri 3 Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sumbangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan budaya Agama Islam di sekolah sebagai wujud kepedulian akan urgensi sebuah ilmu pengetahuan agama dalam membina keagamaan kepada para siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat member masukan yang bersifat ilmiah, member informasi yang bermanfaat, untuk memperkaya khasanah bacaan ilmiah, serta juga sebagai dasar evaluasi bagi mahasiswa (khususnya program studi Pendidikan Agama Islam) untuk melihat penerapan teori yang didapat selama dibangku kuliah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang usaha yang di capai kepala sekolah dalam menerapkan budaya agama di sekolah tersebut.
 - b. Bagi kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dapat di gunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk meninjau kembali dan memperbaiki lembaganya dalam meningkatkan mutu pendidikan

terutama peserta didik , dan bagi lembaga STAIN Kediri untuk mengetahui mutu peran kepala sekolah dalam penerapan budaya agama di tingkat SMA sebagai referensi tambahan di perpustakaan.